

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK PRASEKOLAH DI TK AL-IKHLAS SERPONG TAHUN 2024

Dewi Angraini<sup>1</sup>, Zakiyah Desti Handayani<sup>2\*</sup>, Dewi Susanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Ichsan Satya, Jl. Raya Jombang No.41, Bintaro, Kota Tangerang Selatan

<sup>3</sup> Universitas Salakanagara Komplek Mahkota Mas Blok, Jl. MH. Thamrin C No.12, Cikokol, Kota Tangerang

<sup>1</sup>dewie.sj05@gmail.com; <sup>2\*</sup>destizakiya@gmail.com; <sup>3</sup>dewi.susanti@unsaka.ac.id

### ABSTRACT

**Background :** *Preschool children are children aged between 3-6 years. Preschool age is also called the golden age because at this age the growth and development of children develop very rapidly in every aspect of their development. One of them is psychosocial development. Children's psychosocial development is influenced by parental parenting patterns.***Reseach Objective :** *To determine the relationship between parenting patterns and the psychosocial development of preschool children aged (3-6) years at Al-Ikhlal Serpong Kindergarten in 2024.***Research Method :** *Using quantitative research design correlational analysis with Cross Sectional approach. The sample in the study amounted to 68 respondents with total sampling technique. Based on the results of the alternative chi-square test, namely the Fisher's Exact test, respondents who apply democratic parenting patterns mostly have children with good psychosocial development, namely 22 respondents (59.5%). Analysis of the relationship using the Fisher's Exact test obtained a p value <0.05 (0.003) so the hypothesis in this study Ha is accepted and Ho is rejected and an OR (CI: 95%) of 3.810 (1.280-11.335) was obtained.***Conclusion :** *There is a relationship between parenting patterns and personal hygiene independence in preschool children aged 4-6 years at Al-Ikhlal Serpong Kindergarten in 2024.*

**Keywords :** *Parenting Patterns, Psychosocial Development, Preschool Children*

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Anak usia pra sekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Usia pra sekolah disebut juga masa emas (*golden age*) karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat di setiap aspek perkembangannya. Salah satunya adalah perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. **Tujuan Penelitian :** Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak prasekolah usia (3-6) tahun di TK Al-Ikhlal Serpong. Tahun 2024. **Metode Penelitian :** Menggunakan desain penelitian kuantitatif analisa korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian berjumlah 68 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. **Hasil Penelitian :** Berdasarkan hasil uji alternatif chi-square yakni uji Fisher's Exact responden menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki anak yang perkembangan psikososialnya baik yaitu sebanyak 22 responden (59,5%). Analisa hubungan menggunakan uji Fisher's Exact di dapatkan hasil p value < 0,05 (0,003) maka hipotesis dalam penelitian ini Ha di terima dan Ho ditolak dan didapatkan OR (CI:95%) 3,810 (1,280-11,335). **Kesimpulan :** Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Al-Ikhlal Serpong Tahun 2024.

**Kata Kunci :** *Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Psikososial, Anak Prasekolah*

## 1. PENDAHULUAN

Masa usia prasekolah yaitu 3-6 tahun sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat cepat pada semua aspek, baik fisik, motorik, bahasa, kognitif maupun psikososial. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan kemandirian, rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai terbentuk konsep diri dan interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar. Erikson menyebutkan pada fase ini anak berada pada tahap psikososial inisiatif vs rasa bersalah, dimana anak mulai belajar untuk mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas, mencoba hal baru, dan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Apabila pada fase ini anak tidak mendapat bimbingan serta pola asuh yang tepat, maka anak dapat berkembang menjadi individu yang pasif, penuh rasa bersalah, kurang percaya diri, serta tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

Perkembangan psikososial anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak sejak kecil hingga dewasa. Menurut Baumrind, terdapat tiga pola asuh utama yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter dicirikan dengan banyak aturan ketat, tuntutan tinggi, namun minim komunikasi dua arah. Sebaliknya pola asuh permisif terlalu longgar, memberikan kebebasan tanpa kontrol memadai. Sementara pola asuh demokratis memberikan kebebasan tetapi tetap dalam batas yang wajar dengan penjelasan rasional, memberi kesempatan anak mengemukakan pendapat, serta mengajarkan tanggung jawab.

Menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Di saat ini berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan bahasa dan psikososial semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24% dan Argentina 22%, Sedangkan di Indonesia antara 13%-18% (Rosida, 2020).

Sebanyak 88,3% balita dan anak usia prasekolah mengalami perkembangan, baik perkembangan literasi, fisik, psikososial, kecerdasan kurang dan keterlambatan (Ilmu et al., 2023). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Risksdas, 2010). Perkembangan psikososial pada anak usia 3-6 tahun sebesar 69,9% artinya masih terdapat 30,1% anak usia 3-6 tahun yang mengalami masalah perkembangan (Kemenkes,2018). Tingkat keterlambatan perkembangan pada anak di Indonesia adalah 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan psikososial, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Indonesia pencapaian pelayanan kesehatan anak mencapai 75.82% sedangkan target nasional adalah 85% (Kemenkes RI, 2021).

Perkembangan kemampuan dasar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak, misal peraturan dan cara mendidik yang ketat sehingga anak merasa terkekang (Soetjningsih, 2020). Orang tua banyak mengejar kepentingannya sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang perannya sebagai orang tua “mendidik dan mengasuh anak” terlalaikan, dengan demikian kebutuhan fisik anak terpenuhi tetapi bagaimana kebutuhan psikososial dan kebutuhan lain menentukan perkembangan anak (Rahayu, 2008).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Agustus 2024 di TK Al-Ikhlas Serpong menemukan dari 81 anak usia prasekolah, terdapat 5 anak dengan perkembangan psikososial cukup dan 3 anak perkembangan psikososial kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kemungkinan berperan dalam kondisi perkembangan anak tersebut. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Al-Ikhlas Serpong tahun 2024, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting bagi orang tua, guru, maupun pihak sekolah dalam upaya memaksimalkan perkembangan psikososial anak.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di TK Al-Ikhlas Serpong, yang berada di Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak prasekolah pada satu waktu pengamatan (cross sectional).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Al-Ikhlas Serpong, yang berjumlah 81 orang. Karena populasi ini tergolong kecil (<100), maka teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sehingga diperoleh sebanyak 68 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi orang tua yang bersedia menjadi responden, hadir saat pengumpulan data, serta dapat membaca dan memahami isi kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada responden. Peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan tata cara pengisian kuesioner kepada responden, serta mendampingi proses pengisian jika terdapat hal-hal yang tidak dipahami. Kuesioner ini terdiri atas dua bagian utama yaitu:

- a. Kuesioner pola asuh, untuk mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan orang tua, apakah termasuk otoriter, demokratis, atau permisif. Pertanyaan disusun berdasarkan indikator pola asuh menurut teori Baumrind.
- b. Kuesioner perkembangan psikososial, yang menilai sejauh mana anak memiliki kemandirian, tanggung jawab, kemampuan bersosialisasi, serta inisiatif dalam aktivitas sehari-hari sesuai tahap perkembangan psikososial Erikson.

Data yang terkumpul dianalisis dengan dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel, baik variabel independen (pola asuh) maupun variabel dependen (perkembangan psikososial anak). Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Fisher's Exact untuk melihat ada tidaknya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak. Uji Fisher's Exact dipilih karena data bersifat kategorik dan terdapat sel dengan frekuensi kecil (<5), dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ).

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari pihak TK Al-Ikhlas Serpong serta dinyatakan lolos etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Institut Kesehatan Immanuel dengan No. 207/KEPK/IKI/XII/2024. Setiap responden diberikan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan penelitian, manfaat, prosedur, kerahasiaan data, serta hak responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi. Setelah memahami seluruh informasi, responden menyatakan kesediaannya untuk ikut serta dengan menandatangani lembar informed consent.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 3.1 Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua

**Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua**

Usia	f	%
Usia dewasa awal (26-35)	55	80.9
Usia dewasa akhir (36-45)	11	16.2
Usia lansia awal (46-55)	2	2.9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua berada pada kategori usia dewasa awal yaitu 26-35 tahun sebanyak 55 orang (80,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden masih berada pada usia produktif sehingga diharapkan memiliki pemahaman yang baik dalam menerapkan pola asuh kepada anak.

### 3.2 Distribusi Frekuensi Usia Anak

**Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Anak**

Usia	f	%
3	16	23.5
4	16	23.5
5	17	25
6	19	27.9
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sebagian besar anak berusia 6 tahun yaitu sebanyak 19 anak (27,9%), sedangkan usia anak terbanyak kedua adalah 5 tahun sebanyak 17 anak (25,0%). Usia prasekolah ini merupakan masa emas perkembangan, termasuk perkembangan psikososial dimana anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, belajar bersosialisasi, dan mengembangkan rasa percaya diri serta tanggung jawab.

### 3.3 Distribusi Jenis Kelamin Anak

**Tabel 3.3. Distribusi Jenis Kelamin Anak**

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	35	51.5
Perempuan	33	48.5
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Tabel menunjukkan distribusi jenis kelamin anak yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sebanyak 35 anak (51,5%) adalah laki-laki dan 33 anak (48,5%) perempuan. Distribusi yang seimbang ini mendukung analisis karena tidak terjadi dominasi salah satu jenis kelamin dalam penelitian.

### 3.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua

**Tabel 3.4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan	f	%
SD	5	7.4
SMP	11	16.2
SMA	37	54.4
Perguruan Tinggi	15	22.1
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sebagian besar orang tua responden berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 37 orang (54,4%). Pendidikan terakhir yang cukup tinggi ini diharapkan dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak.

### 3.5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua

**Tabel 3.5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua**

Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	25	36.8
Bekerja	43	63.2
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sebagian besar orang tua responden bekerja yaitu sebanyak 43 orang (63,2%). Hal ini menunjukkan tingkat aktivitas ekonomi keluarga yang relatif tinggi. Orang tua yang bekerja diharapkan tetap mampu menyediakan waktu dan perhatian dalam mengasuh serta membimbing anak agar perkembangan psikososial anak tetap optimal.

### 3.6 Distribusi Pola Asuh Orang Tua

**Tabel 6. Distribusi Pola Asuh Orang Tua**

Pola Asuh Orang Tua	f	%
Demokratis	37	54.4
Otoriter	17	25
Permisif	14	20.6
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 37 orang (54,4%). Pola asuh demokratis dinilai paling tepat untuk mendukung perkembangan psikososial anak karena orang tua memberikan kebebasan yang terkontrol, mendengarkan pendapat anak, namun tetap menanamkan tanggung jawab dan aturan yang jelas.

### 3.7 Distribusi Perkembangan Psikososial Anak

**Tabel 7. Distribusi Perkembangan Psikososial Anak**

Perkembangan Psikososial	f	%
Baik	29	42.6
Cukup	24	35.3
Kurang	15	22.1
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Sebagian besar anak memiliki perkembangan psikososial baik yaitu sebanyak 29 anak (42,6%), namun masih ditemukan anak dengan perkembangan psikososial cukup 35,3% dan kurang sebanyak 22,1%. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya terus menerus dalam mengoptimalkan pola asuh untuk mendukung perkembangan psikososial anak.

### 3.8 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak

**Tabel 8. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak**

Pola asuh orang tua	Perkembangan Psikososial				Total		P value	OR (95% CI)
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Demokratis	22	59,5	15	40,5	37	100	0,003	3.810 (1.280-11.335)
Non demokratis	7	22,5	24	77,4	31	100		
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>42.6</b>	<b>39</b>	<b>57,4</b>	<b>68</b>	<b>100</b>		

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak dengan nilai  $p = 0,003$ . Nilai OR = 3,81 (95% CI: 1,28-11,33) menunjukkan anak dengan orang tua pola asuh non demokratis memiliki risiko 3,8 kali lebih tinggi mengalami perkembangan psikososial kurang dibanding anak yang diasuh secara demokratis.

## PEMBAHASAN

### 3.1 Usia Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 68 responden yang merupakan orang tua siswa/siswi di TK Al-Ikhlash Serpong, diketahui bahwa mayoritas responden kategori dewasa awal sebanyak 55 orang (80,9%). Sementara itu, jumlah responden kategori lansia awal sebanyak 2 orang (2,9%). Usia merupakan rentang kehidupan sehingga umur menggambarkan sejauh mana individu telah melewati kehidupannya (Kurniasih, 2021). Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Pada usia 26 hingga 35 tahun Termasuk kategori dewasa awal sehingga mereka belum terlalu memiliki pengalaman yang cukup dalam memberikan pengasuhan yang tepat pada anak usia prasekolah.

Usia orang tua dapat mempengaruhi pola asuh, karena orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak remaja ( Yapalin et al., 2021).

### **3.2 Usia Anak**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 anak responden orang tua di TK Al-Ikhlas Serpong adalah yang berusia 3-6 tahun. Dari 68 anak prasekolah yang terdapat pada sampel diketahui bahwa sebagian besar adalah usia 6 tahun berjumlah 19 anak (27,9%). Pada usia prasekolah, perkembangan psikososial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan psikososial pada tahap ini adalah anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama teman sebayanya (Yusuf, 2024).

### **3.3 Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 Anak terdapat 35 Anak (51,5%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 33 Anak (48,5%) dengan jenis kelamin perempuan. Identitas gender adalah kesadaran yang berkembang pada masa kanak-kanak awal bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang, termasuk pengetahuan, pemahaman dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2021). Pada penelitian ini jenis kelamin anak yang diteliti lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena mayoritas anak yang bersekolah adalah laki-laki. Anak-anak sudah menunjukkan gambaran bahwa mereka menghabiskan waktu bersama teman-teman bermain berjenis kelamin sama sejak anak usia sekitar 3 tahun. Dari 4-12 tahun gambaran untuk bermain bersama dalam kelompok yang berjenis kelamin sama meningkat, dan selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka bersama anak-anak yang berjenis kelamin sama (Santrock, 2021).

### **3.4 Pendidikan Orangtua**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden orang tua di TK Al-Ikhlas Serpong menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 37 responden (54,4%) sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 5 responden (7,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Trianingsih, 2020) yang mengatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir dalam mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi jika orang tua memiliki riwayat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan memiliki riwayat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan memiliki riwayat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua dengan riwayat pendidikan pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis pada anak mereka.

### **3.5 Pekerjaan Orangtua**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden di TK Al-Ikhlas Serpong sebagian besar orang tua yaitu Bekerja sebanyak 43 responden (63,5%) dan memiliki status Tidak Bekerja sebanyak 25 responden (36,8%). Status pekerjaan sangat mempengaruhi tipe pola asuh orang tua yang diterapkan, sebagaimana diketahui biasanya pada orang tua yang sama-sama menjalankan karirnya memiliki waktu yang sedikit untuk mengasuh anak dirumah dan biasanya anak diberikan pengasuh atau wali oleh orang tuanya. Terutama pada seorang Ibu, Ibu Rumah Tangga akan memiliki banyak waktu terhadap anak-anaknya dirumah dan dapat mendidik anak secara konsisten. Sedangkan pada Ibu yang sibuk berkarir, tidak semua bisa membagi waktunya dengan anak dirumah namun juga tidak selalu tidak konsisten dalam mendidik anak (Aksara, 2020). Oleh sebab itu, orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja diharapkan untuk tetap memberikan waktu yang berkualitas bersama anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar orang tua bisa memonitor pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan baik.

### **3.6 Pola asuh Orangtua**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden di TK Al-Ikhlas Serpong menunjukkan orang tua yang menerapkan Pola Asuh Demokratis sebanyak 37 responden (54,4%), Pola Asuh Permisif sebanyak 14 responden (20,6%), dan Pola Asuh Otoriter sebanyak 17 responden (25,0%). Lalu, data berikut di Dummy agar memenuhi syarat chi square seperti pada

tabel 5.7 yang hasilnya menjadi Pola Asuh Demokratis sebanyak 37 Responden (54,4%) dan Pola Asuh Non Demokratis sebanyak 31 responden (45,6%). Hal ini dikarenakan pola asuh permisif dan otoriter hampir memiliki kesamaan jenis pola asuh dari segi indikator sehingga dapat di kelompokkan secara bersamaan.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orang tuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan lebih bertanggung jawab akan akibat yang diterimanya kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orang tuanya dan riang gembira. Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik (Jojon et al, 2021).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Desmita, 2019).

### 3.7 Perkembangan Psikososial Anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 68 responden di TK Al-Ikhlas Serpong menunjukkan sebanyak 29 Anak (42,6%) mengalami perkembangan psikososial baik, 24 Anak (35,3%) mengalami perkembangan psikososial cukup, dan 15 Anak (22,1%) mengalami perkembangan psikososial kurang. lalu, data berikut di Dummy agar memenuhi syarat chi square seperti pada tabel 5.9 yang hasilnya menjadi 29 Anak (42,6%) mengalami perkembangan psikososial baik dan 39 Anak (57,4%) mengalami perkembangan psikososial kurang. Hal ini dikarenakan perkembangan psikososial cukup dan kurang dimasukkan kedalam kategori yang sama yaitu perkembangan psikososial kurang.

Perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tipe kelompok. Tipe kelompok dalam hal ini adalah kelompok sosial yang dibagi menjadi beberapa tingkatan hubungan dan keefektifan hubungan tersebut meliputi primer (keluarga) yang memiliki peran terbesar dalam perkembangan psikososial anak dalam memberikan pola asuh, sekunder (kelompok bermain), dan tersier (hubungan antara anak-anak dalam bus dan kereta). Kelompok primerlah yang memiliki peran terbesar dalam perkembangan psikososial anak (Wuri Utami et al, 2021).

### 3.8 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak

Berdasarkan tabel 5.10 dari 37 responden dengan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan psikososial baik yaitu sebanyak 22 orang (59,5%), sedangkan dari 31 responden dengan pola asuh non demokratis sebagian besar memiliki anak dengan perkembangan psikososial kurang yaitu sebanyak 24 orang (77,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0.003 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan

Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah usia 3-6 tahun di TK Al-Ikhlas Serpong tahun 2024. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) = 3.810 (CI: 95% = 1.280-11.335) menunjukkan bahwa responden yang pola asuh orang tuanya non demokratis memiliki resiko 3.810 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh non demokratis merupakan faktor risiko yang sangat kuat terhadap perkembangan psikososial anak yang buruk.

Tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak menentukan keberhasilan perkembangan psikososial anak prasekolah. Kesalahan dalam menerapkan tipe pola asuh dalam mengasuh anak usia prasekolah akan berakibat pada kegagalan anak usia prasekolah dalam pembentukan perkembangan psikososial pada fase inisiatif, yang menyebabkan anak merasa bersalah dan menghambat pencapaian tugas perkembangan (Suharsono, J.T., Fitriani, A., Upoyo, A.S., 2019).

Anak usia 3–6 tahun mengalami perkembangan yang pesat secara kognitif, afektif, dan sosial. Pada masa ini, hubungan dengan orang tua dan lingkungan sekitar memainkan peran sentral

dalam membentuk identitas dan rasa percaya diri anak. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kesempatan berekspresi, serta batasan yang jelas, terbukti memberikan hasil perkembangan psikososial yang optimal. Studi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan sosial secara sehat (Hurlock, 2019). Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif lebih sering dikaitkan dengan perilaku agresif, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan bersosialisasi (Baumrind, 1996; Bornstein, 2020).

Hasil uji Fisher's Exact pada penelitian ini menunjukkan nilai  $p = 0,003$  dan  $OR = 3,810$  (CI 95%: 1,280–11,335), yang berarti anak yang diasuh dengan pola non-demokratis memiliki risiko hampir 4 kali lebih besar mengalami perkembangan psikososial yang kurang dibanding anak yang diasuh secara demokratis. Ini mengindikasikan bahwa intervensi terhadap peningkatan pola asuh demokratis di kalangan orang tua sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Meskipun kebebasan berekspresi penting, batasan dan disiplin tetap dibutuhkan. Orang tua yang terlalu permisif dapat menciptakan anak yang kurang tangguh menghadapi tekanan sosial, sedangkan orang tua yang terlalu otoriter berisiko menghambat otonomi dan eksplorasi anak (Steinberg, 2001). Maka dari itu, pendidikan bagi orang tua terkait parenting balance perlu digalakkan sebagai bagian dari program pembinaan orang tua di TK dan posyandu.

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan psikososial anak. Guru, pendidik PAUD, dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama memberikan konseling pola asuh, kelas pengasuhan, dan simulasi interaksi efektif bagi orang tua. Dukungan sosial dan emosional terhadap orang tua, terutama ibu bekerja, juga berperan dalam konsistensi penerapan pola asuh yang tepat. Sebagaimana disebutkan oleh Ainsworth & Bowlby (2018), keterikatan emosional dan kehadiran responsif dari orang tua menjadi fondasi penting bagi anak dalam membangun attachment secure yang berdampak positif jangka panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan psikososial anak prasekolah usia 3-6 tahun di TK Al-Ikhlash Serpong. Mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak dengan perkembangan psikososial yang baik, dimana anak lebih mandiri, percaya diri, mampu mengontrol emosi, serta memiliki kemampuan bersosialisasi yang sesuai dengan tahap usianya.

Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua sangat penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek psikososial. Diharapkan melalui penelitian ini orang tua dapat lebih memahami pentingnya pola asuh yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal tidak hanya dari sisi fisik dan kognitif tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial yang akan menjadi dasar perilaku anak di masa mendatang.

## REFERENSI

- Ainsworth, M. D. S., & Bowlby, J. (2018). An ethological approach to personality development. *American Psychologist*, 46(4), 333–341
- Andriani, Y., Raraningrum, V., & Yunita, R. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 6(1), 611–618. <https://doi.org/10.55500/jikr.v6i1.69>
- Baumrind, D. (1996). The discipline controversy revisited. *Family Relations*, 45(4), 405–414.
- Bornstein, M. H. (2020). *Parenting and child development: An integrative approach*. Routledge.
- Dahlia. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Cetakan I).
- Djamarah, B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. PT. Rineka Cipta.
- Herviana Muarifah Ngewa. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*. Vol.1, No.1.
- Hidayat. (2019). *Hubungan antara pengetahuan, pola asuh orang tua dan penggunaan gadget terhadap perkembangan anak prasekolah di TK At-Taqwa 26 Multazam Bekasi*.
- Hurlock, E. B. (2019). *Developmental psychology: A life-span approach* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

- Ilmu, J., Balita, A., Desa, D. I., & Kecamatan, K. (2023). *BHAMADA*. 14(2), 2–5.
- Jojon, Wahyuni, T. D., & Sulasmini. (2017). Hubungan pola asuh overprotective orang tua terhadap perkembangan anak usia sekolah di SDN tlogomas 1 kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 2(2), 524–535. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/498>.
- Junaedi, J., & Wahab, A. (2023). Hipotesis Penelitian dalam Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2), 142–146. <https://doi.org/10.56467/jptk.v6i2.98>
- Morrison, G. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Nabila, P. A., Sukanti, N., & Usman, A. M. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Wilayah Meruyung Kota Depok. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 224–233. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.6000>
- Nursalam. (2018). 75 Konsep dan penerapan metodologi.pdf. In *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (p. 60).
- Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2018). Intervensi Keperawatan Anak Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kecamatan Weleri Dalam Upaya Pencapaian Tumbuh Kembang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(03), 479–486. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i03.132>
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Papalia. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Kelas 2 dan 3 Disekolah Dasar Negeri 011 Samarinda*.
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Puspita*, O., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). *52014-117419-3-Pb*. 6(2), 215–220.
- Rosida, L. (2020). Hubungan Pola Asuh, Pengetahuan Orang Tua Dan Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah Di Tk At- Taqwa 26 Multazam Bekasi. *Universitas Nasional, July*, 1–23.
- Rusilaanti, a. (2015). *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock. (2015). *Gambaran Perkembangan Psikososial Anak Usia 3-6 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung*.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK Forma Widya Saputra Abstrak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8, 1037–1051.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- Sit, M. (2019). *Psikologi Perkembangan PAUD*. CV Loka Aksara.
- Soetjningsih. (2020). No Title. *Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19.
- Suwarjeni, W. (2019). *metodologi Penelitian Lengkap, praktis, dan mudah dipahami (Vol. 3)*. yogyakarta.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Trianingsih, ulfa. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah Di Tk Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, 1–19.
- Yulianto, Y., Lestari, Y. A., & Suwito, E. D. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Tk Pkk Xi Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Nurse and*18.